

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya. Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) yaitu:

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal : informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan. Sedangkan menurut Kurniawati, dan Nur (2016), “laporan keuangan merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan dan para pemakai laporan keuangan. laporan keuangan menghasilkan informasi yang menggambarkan mengenai kinerja perusahaan pada periode akuntansi tertentu.”

Laporan ini akan lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis tren akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang. Hasil analisis laporan keuangan ini akan membantu analisis menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang

dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

## **2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2015:5) menjelaskan bahwa, “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.” Agar laporan keuangan menjadi lebih bermakna, laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penggunanya sehingga perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013:132) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan itu adalah:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh data.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

## **2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2013:193) mengemukakan pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu. Analisis laporan keuangan difokuskan pada hal-hal tertentu. Mulai dari kualitas laporan, pendapat akuntan, bonafiditas auditor yang memeriksa, praktik dan prinsip akuntansi yang digunakan, jenis dan kelengkapan laporan keuangan. Juga dilihat tingkat perbandingannya, update-nya apakah dikonsolidasi dengan anak perusahaan atau afiliasi dan sebagainya.

Menurut Hery (2015:113) menyatakan bahwa, “analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.” Sedangkan menurut Frasser & Ormiston (2008:215) “analisis laporan keuangan dari sudut manajemen berkaitan dengan semua pertanyaan yang muncul dari kreditor dan investor karena kelompok pemakai tersebut harus mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh modal sebagaimana yang dibutuhkan.”

#### **2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambahkan informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan menurut Harahap (2013:195) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria

- tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
  9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
  10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

## 2.5 Pengertian *Financial Distress*

Terdapat beberapa pendapat tentang *financial distress* yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan. Namun pada dasarnya setiap perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak selalu akan mengalami kebangkrutan, tergantung dari pihak manajemen bisa mengatasi permasalahan ini atau tidak karena pada dasarnya *financial distress* merupakan sinyal kebangkrutan suatu perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa selama perusahaan memiliki arus kas yang lebih besar dari kewajiban hutangnya, maka perusahaan akan memiliki cukup dana untuk membayar krediturnya dan perusahaan berkemungkinan besar terhindar dari *financial distress*. Menurut Almilia dan Kristijadi (2017) faktor yang menjadi kunci dalam mengidentifikasi apakah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* adalah “kondisi perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) yang negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.”

Menurut Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress*:

Sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Brigham dan Daves (2017:842), “kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai saat perusahaan tidak bisa memenuhi jadwal pembayaran atau saat proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak bisa memenuhi kewajibannya.” Sedangkan menurut

Darsono dan Ashari (2016:101) *financial distress* atau kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai, “ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan, seperti mengubah asset menjadi kas atau untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek perusahaan, mengkalkulasi dana perusahaan yang tertanam dalam asset untuk menghasilkan *revenue*, menerbitkan saham untuk mendapatkan modal, hingga meminjam modal dari kreditur. Dengan kata lain, keadaan terburuk seperti kebangkrutan dapat dihindari perusahaan.

## 2.6 Penyebab *Financial Distress*

Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, Lizal (2002):

- a. *Neoclassical model Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. *Financial model* pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- c. *Corporate governance model* Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi Out of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

## 2.7 Jenis *Financial Distress*

Menurut Brigham dan Gapenski (2017:848) terdapat lima bentuk kesulitan keuangan atau *financial distress*, yaitu:

- 1) *Economic Failure*  
*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun

tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

- 2) *Business Failure*  
Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.
- 3) *Technical Insolvency*  
Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).
- 4) *Insolvency in Bankruptcy*  
Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in Bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *Insolvent in Bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
- 5) *Legal Bankruptcy*  
Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang .

## 2.8 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Menurut Platt dan Platt (2002) informasi prediksi *financial distress* berguna untuk:

1. Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Informasi prediksi *financial distress* bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai peringatan dini (*Warning System*) dari gejala-gejala dan permasalahan yang terjadi sehingga perusahaan maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi skenario terburuk yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan yakni, kebangkrutan atau likuidasi.

## 2.9 Indikator *Financial Distress*

Menilai kondisi keuangan suatu usaha merupakan hal yang penting dilakukan oleh pihak yang terkait pada perusahaan. Oleh sebab itu, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan tergolong dalam perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Darsono dan Ashari (2016:111) indikator-indikator tersebut meliputi :

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Suatu formula yang dicetus oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman *Z-Score* informasi ini memberikan gambaran mengenai potensi kebangkrutan suatu perusahaan, dan mengklasifikasikan perusahaan dalam tiga kategori yaitu perusahaan sehat, abu-abu, dan berpotensi bangkrut.

## 2.10 Alternatif Perbaikan Kondisi *Financial Distress*

Jika perusahaan mengalami kegagalan atau kesulitan keuangan, harus diketahui dahulu apakah kesulitan keuangan tersebut bersifat jangka panjang atau jangka pendek. Kesulitan keuangan jangka pendek apabila tidak segera ditanggulangi akan menimbulkan kesulitan jangka panjang. Kesulitan jangka pendek yang dimaksud adalah kesulitan likuiditas perusahaan. Sedangkan kesulitan jangka panjang berkaitan dengan solvabilitas perusahaan terdapat beberapa cara untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Diantaranya adalah sebagai berikut (Sudana, 2011: 249-252).

### 1. Penyelesaian Sukarela (*Voluntary Settlement*)

Ada beberapa alternatif penyelesaian secara sukarela, yaitu sebagai berikut:

- a. *Exstention* (Perpanjangan)
  - b. *Composition*
  - c. *Liquidation by Voluntary Agreement*
- ### 2. Penyelesaian Lewat Pengadilan (*Settlement Involving Litigation*)
- a. *Liquidation* (likuidasi)
  - b. Reorganisasi Perusahaan.

## 2.11 Metode Altman

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang bisa dipetik dari analisis rasio keuangan. Edward I Altman di New York University, adalah salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan *Altman* menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Rumus ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan rasio – rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Menurut Rudiyanto (2013:254), analisis *Z-Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. *Altman* melakukan penelitian mengenai prediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus *Z-Score Altman* merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur yang *go public*, sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja/Total Aset  $X_2$  = Laba ditahan/Total Aset  $X_3$  = EBIT/Total Aset  
 $X_4$  = Nilai Pasar Saham/Total Utang  $X_5$  = Penjualan/Total Aset

Nilai *Z* adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut *Altman*, terdapat angka-angka *cut off* nilai *Z* yang dapat menjelaskan

apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,23 = \text{Zona "Distress"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan)
- b. Jika nilai  $1,23 < Z < 2,9 = \text{Zona "Abu-abu"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan mengalami *financial distress* yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Jika terlambat, dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut atau *survive* dari masa *financial distress*)
- c. Jika nilai  $Z > 2,9 = \text{Zona "Aman"}$  (Pada kondisi ini, perusahaan berada pada kondisi yang sehat sehingga kecil kemungkinan terjadi kebangkrutan)

Menurut Cahyono (2016:220) dalam jurnalnya mengatakan model Altman (Z-score) adalah sebuah model yang dibentuk dari perpaduan rasio-rasio keuangan. Model Altman Z-score menggunakan perpaduan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, nilai pasar, serta penjualan. Berikut uraian dari rasio keuangan dalam model Altman :

1. *Working Capital to Total Asset* digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva lancar bersih dengan total aktiva. Aktiva lancar bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar dapat diartikan perusahaan tidak mampu membayar hutang dengan seluruh aktiva lancar yang dimiliki dan dapat dikatakan lancar. Sebaliknya, aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar artinya perusahaan mampu membayar utang tersebut dan perusahaan dapat dikatakan lancar. Apabila perusahaan tersebut lancar tentunya membuat perusahaan tidak sulit untuk mendapatkan dana pinjaman dari para kreditor untuk melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang semakin baik.
2. *Retained Earnings to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aset yang digunakan. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan akumulasi laba ditahan menjadi semakin besar. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda

pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali perusahaan yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba atau mengalami rugi terus-menerus maka perusahaan terancam mengalami kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat menghasilkan modal untuk melanjutkan kegiatan perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

3. *Earning Before Interest and Tax (EBIT) to Total Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan. Rasio ini juga mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aset perusahaan.
4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan yang dinilai dengan harga pasar. Ekuitas diukur oleh kombinasi nilai semua jenis saham baik preferen maupun saham biasa, sedangkan kewajiban mencakup hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.
5. *Sales to Total Assets* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset agar dapat menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Rasio ini merupakan rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecilnya tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan.